

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyusui adalah suatu proses yang alamiah dan merupakan suatu seni yang harus dipelajari kembali, karena menyusui sebenarnya tidak saja memberikan kesempatan kepada bayi untuk tumbuh menjadi manusia yang sehat secara fisik saja tetapi juga lebih cerdas, mempunyai emosional yang stabil, perkembangan spiritual yang positif serta perkembangan sosial yang lebih baik (Roesli, 2000).

Menurut Survei Demografi Keluarga Indonesia (SDKI) tahun 2007, lebih dari 95% ibu pernah menyusui bayinya, namun yang menyusui dalam satu jam pertama cenderung menurun dari 8% pada tahun 1997 menjadi 3,7% pada tahun 2002 (DepkesRI, 2007). Dari hasil survei Kesehatan Indonesia, wanita Indonesia memberikan kolostrum baru menyentuh angka 51 % (Arisman, 2009).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Jawa Tengah tahun 2009 sebesar 9,7 per 1000 kelahiran hidup. Target angka kematian bayi nasional pada tahun 2010 adalah 40 per 1000 kelahiran hidup, Salah satu cara untuk menurunkan AKB dengan memberikan kolostrum. Kolostrum mempunyai khasiat untuk membersihkan mekonium sehingga mukosa usus bayi yang baru lahir segera bersih dan siap menerima ASI. Kolostrum mengandung protein, zat penangkal infeksi, mineral (terutama K, Na, dan Cl), dan vitamin yang larut dalam lemak (A, D, E, dan K). Dengan keunggulan yang dimiliki kolostrum, cukup jelas bahwa bayi yang memperoleh ASI sedini mungkin (30 menit sesudah lahir) akan

terhindar dari kemungkinan terjadinya gangguan pencernaan, infeksi usus, dan penyakit lainnya (Rosita, 2008).

Selama ini banyak ibu-ibu tidak menyusui bayinya karena merasa ASI nya tidak cukup encer atau tidak keluar sama sekali. Padahal menurut penelitian WHO hanya ada satu dari seribu orang yang tidak bisa menyusui (Roesli, 2000).

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang ideal dan makanan yang paling sempurna bagi bayi, baik kualitas maupun kuantitasnya. Serta sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan bayi. Disamping itu, dalam pemberiannya di anjurkan bayi mendapat ASI secara eksklusif sejak pertama awal kelahirannya (Roesli, 2000). Komposisi zat-zat gizi di dalam ASI secara optimal mampu menjamin pertumbuhan bayi. Komposisi gizi ASI yang paling baik adalah pada tiga hari pertama setelah lahir yang dinamakan kolostrum (Widjaja, 2004).

Kolostrum adalah cairan pertama yang disekresi oleh kelenjar payudara (Soetjiningsih, 1997). Kandungan tertinggi dalam kolostrum adalah antibody yang siap melindungi bayi ketika kondisi bayi masih sangat lemah. Kandungan protein dalam kolostrum lebih tinggi dibandingkan dengan kandungan protein dalam susu matur (Purwanti, 2004).

Sekresi pertama payudara berupa cairan kekuningan yang disebut kolostrum, cairan ini bukannya cairan susu yang sudah rusak, namun sebaliknya mengandung banyak protein yang sangat penting untuk pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan bayi. Selain itu jika kolostrum dan ASI dapat diberikan secara benar dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan memberikan perlindungan pada bayi terhadap penyakit dan infeksi (Roesli, 2000).

Pada satu jam pertama, keterlambatan memberi resiko kematian 0,7 %, hari ketiga 2,3 % dan setelah hari ketiga sebesar 4,2 %, menyelamatkan satu juta bayi dimulai dari satu tindakan yaitu memberi dukungan selama satu jam dan dengan satu pesan ”biarkan bayi menyusui sendiri dalam satu jam setelah lahir ” (Roesli, 2008).

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki zat anti kekebalan 10-17 kali daripada susu matang/matur (Soetjiningsih dalam Proverawati, 2010).

Dalam standard Internasional World Health Organisation (WHO) merekomendasikan, semua bayi perlu mendapat kolostrum (Ibu menyusui satu jam pertama) untuk melawan infeksi yang diperkirakan menyelamatkan satu juta nyawa bayi. Lebih dari 90% ibu-ibu membuang kolostrum dan memberikan makanan padat dini. Pembuangan kolostrum tersebut menyebabkan kematian neonates sebesar 30,56% (lebih kurang 12% dari AKB) (Yahya, 2005). Menurut SDKI (2006) bahwa pemberian ASI segera setelah lahir menurun dari 8% menjadi 3,7%.

Beberapa penelitian melaporkan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian awal pemberian kolostrum yaitu pengetahuan ibu yang sangat minim, dan faktor pemberi informasi yaitu petugas kesehatan yang tidak mau memberi informasi mengenai proses laktasi dan manfaatnya bagi ibu dan bayi. Pengetahuan dan pengalaman tentang pemberian ASI yang baik dan benar akan menunjang keberhasilan laktasi. Adapun sikap positif yang dapat menunjang keberhasilan

laktasi antara lain adalah ibu segera menyusui bayinya segera setelah 30-50 menit melahirkan, tidak membuang kolostrum dan memanfaatkannya dengan baik, menyusui memberikan ASI eksklusif dan cukup istirahat (Yahya, 2005).

Pengetahuan ibu dalam pemberian kolostrum dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, keyakinan, fasilitas, penghasilan, dan sosial budaya. Adanya anggapan yang salah di masyarakat mengenai pemberian kolostrum seperti ASI yang keluar pertama kali adalah susu basi, payudara kecil tidak menghasilkan cukup ASI (kolostrum) dan masih banyak lagi anggapan (mitos) yang berkembang di masyarakat dapat mempengaruhi pemberian kolostrum pada bayi (Rosita, 2008).

Pengetahuan ibu yang kurang terhadap kolostrum atau karena kepercayaan yang salah, menyebabkan banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Di beberapa daerah terutama di dusun Demo Dukun, Magelang, air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang. Mereka percaya dan berpendapat bahwa pemberian kolostrum perlu dihindarkan karena mereka percaya kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anaknya dan keluarnya air susu yang sebenarnya hanya mulai pada hari ke tiga. Kurangnya pengetahuan dan kepercayaan itu perlu diluruskan, karena kekurangan vitamin A banyak sekali di derita oleh para bayi dan anak prasekolah. Kolostrum seharusnya tidak dibuang sia-sia, akan tetapi disusukan pada bayi (Proverwati, 2010). Sehingga peran petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan tentang pentingnya kolostrum dan dukungan dari petugas maupun

keluarga memberikan pengaruh yang berarti dalam mengarahkan ibu untuk memberikan kolostrumnya kepada bayi (Baskoro, 2008).

Yakinkan ibu dan keluarganya bahwa kolostrum (susu beberapa hari pertama kelahiran) adalah zat bergizi dan mengandung semua unsur yang diperlukan bayi. Minta ibu untuk memberi ASI sesuai dengan keinginan atau dorongan naluriah bayinya. Jelaskan pada ibu bahwa membatasi lama bayi menyusu akan mengurangi jumlah nutrisi yang diterima bayi dan akan menurunkan produksi susunya (Enkin, 2000).

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 3 Maret 2012, di BPS. Rahayu, Demo Dukun, Magelang didapatkan 7 ibu hamil. Ternyata ada 28,5% (2) ibu yang memahami tentang pengertian, manfaat, dan kandungan dari kolostrum serta 71,4% (5) ibu yang tidak memahami/mengetahui tentang pengertian, manfaat, kandungan kolostrum. Hal tersebut dikarenakan rendahnya pengetahuan ibu hamil di BPS. Rahayu dan banyak ibu beranggapan bahwa cairan yang pertama keluar (kolostrum) adalah cairan yang tidak ada manfaatnya. Hal tersebut dikarenakan warna kolostrum yang kekuning-kuningan dan lebih kental.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan dapat dibuat suatu rumusan masalah “Adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik ibu hamil berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012.
- c. Diketuainya motivasi pemberian kolostrum di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012.
- d. Diketuainya keeratan hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum di BPS Rahayu Demo, Dukun, Magelang 2012

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan dan kepustakaan bagi STIKES A.YANI tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi BPS Rahayu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi bidan praktek dalam memberikan pelayanan kepada pasien serta dapat dijadikan sumber informasi sebagai upaya peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang kolostrum dengan motivasi pemberian kolostrum.

b. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dalam melakukan penulisan ilmiah dan menambah kemampuannya dan pengetahuan bidang kesehatan.

E. Keaslian Penelitian

1. Gusfera Setiowati (2011) Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di RB Mawung, Trucuk Klaten. Jenis penelitian *deskriptif analitik*. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling* dan jumlah sampel 42 ibu nifas. Hasil Tingkat pengetahuan responden tentang kolostrum di RB Mawung, Trucuk, Klaten dikategorikan dalam kategori sedang yaitu sebanyak 22 responden (52,4%). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengetahuan ibu tentang kolostrum dan teknik sampel yang digunakan *accidental sampling*. Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada tempat, populasi dan sampel.
2. Wulansari (2010) mengenai tentang Faktor–faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi Baru Lahir di BPS Sri Romdhati Semin gunung kidul. Variabel bebas faktor–faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum. Variabel terikat adalah pemberian kolostrum. Populasi dan sampel penelitian ini adalah semua ibu post partum normal dengan keadaan bayi baru lahir hidup di ruang bersalin BPS Sri Romdhati. Teknik sampel yang digunakan *accidental sampling*. Metode penelitian yang di gunakan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengetahuan ibu tentang kolostrum, tekhnik sampel, dan metode peneitian. Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada tempat, populasi dan sampel

3. Mustika (2005) Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum pada Ibu Pasca Bersalin di Ruang Mawar I RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Dengan faktor internal seperti status gizi, tingkat pengetahuan kolostrum, status persalinan dan faktor eksternal seperti promosi susu formula dan promosi ASI sebagai variabel bebas. Pemberian kolostrum sebagai variabel terikat. Populasi semua ibu *post partum* normal dengan keadaan bayi baru lahir hidup normal di Ruang Mawar I Dr. Moewardi Surakarta. Sampel ibu *post partum* normal Ruang Mawar I Dr. Moewardi Surakarta dengan kriteria eksklusi n=104. Teknik sampling *accidental sampling*, menggunakan dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil faktor tingkat pengetahuan, promosi ASI, berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian kolostrum ($p<0,05$) sedangkan untuk promosi susu formula tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian ASI.
- Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah meneliti tentang pengetahuan ibu tentang kolostrum dan teknik sampel yang digunakan *accidental sampling*. Perbedaannya dengan penelitian ini terdapat pada tempat, populasi dan sampel.